PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

ARTIKEL ILMIAH

Oleh :

PUTRI ARMY LERIZKI
2013310302

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

S U R A B A Y A

2017

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi

Oleh :

PUTRI ARMY LERIZKI
2013310302

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

S U R A B A Y A

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama	:	Putri Army Lerizki
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 07 Desember 1995
N.I.M	:	2013310302
Jurusan	:	Akuntansi
Program Pendidikan	:	Strata I
Konsentrasi	:	Akuntansi Keuangan
Judul	:	Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 21 Maret 2017

(Dr. Dra. Diah Ekaningtias, Ak., MM., CA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 30 Maret 2017

(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KUALITAS AUDIT, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

Putri Army Lerizki
STIE Perbanas Surabaya
Email: Armylerizki@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the effects of institutional ownership, independent commissioners, audit committee, audit quality and firm size on integrity of financial statement in service companies registered in Indonesian Stock Exchange (IDX) in the periode 2012 until 2014. The number of sample used were 250 companies listed were taken by purposive sampling. This research measures the integrity of financial statement based on real earning management activity. The analysis method of this research used multiple linear regression analysis. The result of this research showed that institutional ownership, independent commissioners and audit quality had negative significant effect to integrity of financial statement; meanwhile audit committee and firm size had not significant effect to integrity of financial statement.

Key Words: Integrity of financial statement, institutional ownership, independent commissioners, audit quality and firm size.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik (Fitri dan Rochmi, 2014). Seperti yang telah dijelaskan di *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 bahwa integritas informasi laporan keuangan terletak pada informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan yang harus disajikan secara wajar, tidak bias, dan secara jujur dalam menyajikan informasi.

Laporan keuangan yang berintegritas adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, tanpa harus ada yang disembunyikan (Pancawati, 2010). Integritas laporan keuangan yang semakin menurun memicu terjadinya skandal manipulasi yang melibatkan CEO, komite audit, auditor internal, hingga auditor eksternal (Ocktavia dan Arifin, 2013). Skandal manipulasi yang paling terkenal adalah kasus Enron, dimana pihak internal perusahaan sendiri yang telah melakukan manipulasi.

Di Indonesia, banyak perusahaan yang terlibat skandal manipulasi, di antaranya adalah PT.Kimia Farma Tbk dan PT. Lippo Tbk. Kasus manipulasi juga terjadi pada perusahaan jasa, yaitu pada PT. KAI yang terjadi pada tahun 2005. PT. KAI diduga melakukan manipulasi laporan keuangan dan meraih keuntungan sebesar 6,9 Miliar. Integritas informasi laporan keuangan dapat diproksi dengan dua pengukuran, yaitu konsevatisme dan

manajemen laba. Scott (2006: 344) mendefinisikan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan sebuah kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan dalam mengontrol seluruh aktivitas perusahaan agar terjadi keseimbangan pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholders*. Penerapan *corporate governance* yang baik akan berdampak pada laporan keuangan yang dihasilkan sehingga perusahaan atau manajemen sulit untuk melakukan manipulasi akuntansi karena terdapat pengawasan, maka laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dengan keadaaan yang sebenarnya dan berintegritas (Nuryanah, 2005).

Dalam hal pencapaian *Good Corporate Governance* (GCG), keberadaan komisaris independen dan dewan direksi diharapkan mampu menyeimbangkan proses pengambilan keputusan terutama dalam integritas informasi dalam laporan keuangan (Yani dan Ketut, 2014). Tidak hanya komisaris independen yang dapat mengawasi tindakan manajer melainkan adanya kepemilikan institusional dan komite audit diharapkan mampu untuk mengawasi tindakan manajer agar tidak terjadi kecurangan laporan keuangan.

Baridwan (2004) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi. Kehadiran kepemilikan institusional memiliki peran yang penting karena kepemilikan institusional akan mendorong dalam peningkatan proses monitoring terhadap manjemen. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja manajemen.

Struktur *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak tidak terafiliasi (komisaris independen) dan komisaris terafiliasi (KNKG, 2006). Komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan (independen) yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Daniel, 2012). Menurut KNKG (2006), pemilihan komisaris independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas.

Struktur organisasi perusahaan diharuskan memiliki komite audit yang dapat membantu dewan komisaris dan dewan direksi dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawab (Yani dan I Ketut, 2014). Menurut De Angelo (1981), *audit quality* atau kualitas audit adalah suatu kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Dengan melakukan proses auditing terhadap laporan keuangan, maka kecenderungan untuk manipulasi dapat diperkecil, sehingga integritas laporan keuangan menjadi naik.

Firm size atau ukuran perusahaan adalah rata–rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Menurut Francis (1986) menyatakan bahwa perusahaan berskala kecil cenderung kurang menentukan. Pada kenyataannya, perusahaan berskala kecil biasanya mampu dalam menghadapi krisis ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan perusahaan jasa pada tahun 2012 sampai 2014 mengalami peningkatan pada beberapa lapangan usaha. Laju pertumbuhan paling tinggi pada lapangan usaha pengangkutan dan komunikasi pada tahun 2012.

Nilai PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2012-2014								
Laju Pertumbuhan Tahun 2012-2014								
No	Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku (Triliun Rupiah)				Laju Pertumbuhan (Persen)		
		2012	2013	2014		2012	2013	2014
	(1)	(2)	(3)	(4)		(5)	(6)	(7)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	1 193.5	1 310.4	1 446.7		4.48	3.46	3.23
2	Pertambangan dan Penggalian	972.5	1 026.3	1 058.8		2.19	0.43	-0.69
3	Industri Pengolahan	1 972.5	2 152.8	2 394.0		5.54	5.81	4.99
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	62.2	70.3	81.1		5.92	6.40	5.71
5	Bangunan	844.1	907.3	1 014.5		7.11	6.64	6.57
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1 148.7	1 301.2	1 473.6		8.51	6.26	4.74
7	Pengangkutan dan Komunikasi	549.1	635.3	745.6		10.00	9.76	9.71
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	598.5	683.0	772.0		6.80	7.87	6.04
9	Jasa – Jasa	889.8	1 000.7	1 108.6		5.38	5.75	5.83
	Produk Domestik Bruto (PDB)	**8 230.9**	**9 087.3**	**10 094.9**		**6.30**	**5.83**	**5.1**
	PDB Tanpa Migas	**7 589.8**	**8 419.1**	**9 391.5**		**6.83**	**6.39**	**5.45**

Sumber: Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

Tabel 1
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2012-2014

Di Indonesia, penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Pancawati (2010) dan Desi (2012). Kedua penelitian tersebut dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Meskipun begitu, studi dari dua penelitian ini memberikan hasil yang berbeda. Penelitian Pancawati (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian Desi (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang berbeda di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama, namun pada sampel dan periode yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan *(Agency Theory)* merupakan teori yang mendasari hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menggambarkan terdapatnya sebuah hubungan keagenan atau kontrak kerja yang melibatkan antara dua pihak, yaitu pihak prinsipal dengan pihak agen. Adanya pemisahan tugas antara pihak prinsipal dengan pihak agen dapat memunculkan konflik keagenan. Konflik ini tentu dapat berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan dan memicu munculnya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi (*information*

asymmetry). Menurut Bathala *et al*, (1994) terdapat beberapa cara yang digunakan guna mengurangi konflik kepentingan, yaitu meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (*insider ownership*), meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih (*earning after tax*), meningkatkan sumber pendanaan melalui utang, dan meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi (*institutional holdings*).

Signalling Theory

Teori sinyal *(signalling theory)* membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sinyal apakah agen telah membuat sesuai dengan kontrak. Sinyal dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah manajemen lakukan untuk mewujudkan keinginan pemilik yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya. Teori sinyal berkaitan dengan adanya asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama, yaitu adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan (Spence, 2002 dalam Connelly *et al.* 2011). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal untuk pihak eksternal adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*). Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan adalah informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan, seperti sumber daya perusahaan, strategi bisnis, prospek perusahaan dan informasi lain yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung (Nurrohman, 2013). Ukuran perusahaan merupakan informasi yang diungkapkan atau dipublikasikan oleh pihak manajemen perusahaan dalam bentuk informasi akuntansi dan non-akuntansi mengenai keadaan perusahaan masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang dimana informasi ini yang akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga asimetri informasi dapat berkurang dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan dinilai dari sejauh mana laporan keuangan tersebut menyajikan informasi yang benar, transparan, dan tidak bias. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen, sehingga informasi ini akan digunakan oleh pihak eksternal atau investor sebagai bentuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan dikatakan berintegritas apabila laporan keuangan tersebut memenuhi kualitas *reliability* (Kieso, 2001). Integritas informasi laporan keuangan diukur menggunakan manajemen laba riil. Tindakan manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan (*overproduction*), dan penurunan beban diskresioner (*discretionary expenditures*).

Kepemilikan Institusional

Baridwan (2014) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi. Kepemilikan saham ditunjukkan dengan persentase jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Kehadiran kepemilikan institusional memiliki peran yang penting karena kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen. Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan

memonitoring manajemen secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional akan menyebabkan aktivitas pengawasan menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunis yang dilakukan oleh para manajer.

Komisaris Independen

Struktur *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia memisahkan antara dewan komisaris dengan dewan direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak tidak terafiliasi (komisaris independen) dan komisaris terafiliasi (KNKG, 2006). Komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan (independen) yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan (Daniel, 2012). Jika perusahaan memiliki komisaris independen, maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Astria, 2011).

Komite Audit

Komite audit adalah salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance* (Pancawati, 2010). Struktur organisasi perusahaan diharuskan memiliki komite audit yang dapat membantu dewan komisaris dan dewan direksi dalam menjalankan tugas, fungsi dan tanggung jawab (Yani dan Ketut, 2014). FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit memiliki tugas yang terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh. Tujuan dibentuknya komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, serta memastikan pengendalian internal memadai.

Kualitas Audit

Kualitas audit (*Audit Quality*) adalah suatu proses pemeriksaan secara sistematis yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal. Menurut De Angelo (1981), *audit quality* atau kualitas audit adalah suatu kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya sesuai dengan standar auditing dan kode etik profesi yang relevan.

Ukuran Perusahaan

Firm size atau ukuran dari suatu perusahaan, tidak hanya dilihat dari fisik perusahaan tetapi dapat dilihat dari seberapa banyak asset yang dimiliki atau modal yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasi kemampuan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stakeholders*. Perusahaan dengan ukuran besar diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara pihak agen dan prinsipal, dimana investor institusional sebagai pihak prinsipal dan integritas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai pihak agen. Gideon dalam penelitian (Astria, 2011) menyatakan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Daniel, 2012).

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh antara komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara pihak agen dan prinsipal, dimana komisaris independen sebagai pihak prinsipal dan integritas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai pihak agen. Komisaris independen didalam perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beasley (1996) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) dapat meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Tingkat kecurangan atau manipulasi laporan keuangan yang semakin rendah, maka integritas laporan keuangan semakin meningkat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit adalah salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance.* Pengaruh antara komite audit terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara pihak agen dan prinsipal, dimana komite audit sebagai pihak prinsipal dan integritas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai pihak agen. Keberadaan komite audit bertujuan untuk menjamin transparansi pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan demikian, komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi manipulasi dalam penyajian informasi akuntansi sehingga integritas laporan keuangan dapat meningkat.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kualitas audit (*Audit Quality*) adalah suatu proses pemeriksaan secara sistematis yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal (Aljufri, 2014). Pengaruh antara kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang mendasari hubungan antara pihak agen dan prinsipal, dimana KAP yang mengaudit perusahaan sebagai pihak prinsipal dan integritas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen sebagai pihak agen. Peningkatan kualitas audit akan memberikan dampak penyajian laporan keuangan yang transparan. Namun, kenyataan yang terjadi adalah perusahaan melakukan kerjasama dengan KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaannya untuk memberikan opini wajar terhadap laporan keuangan yang

telah dibuat, seperti kasus Enron. Hal ini bisa terjadi dikarenakan perusahaan ingin selalu terlihat sebagai perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lainnya di mata pihak eksternal. Jadi, perusahaan yang diaudit oleh KAP belum tentu memiliki laporan keuangan yang berintegritas.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 4 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan menggunakan teori sinyal. Ukuran perusahaan merupakan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sebagai sinyal bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi sehingga pihak eksternal dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga asimetri dapat diminimalisir dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. *Firm size* atau ukuran perusahaan adalah rata–rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Brigham dan Houston, 2001). Diasumsikan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat menghadapi segala bentuk ancaman, seperti krisis ekonomi. Perusahaan yang dapat bertahan dari krisis ekonomi termasuk perusahaan yang tangguh serta memiliki kondisi keuangan yang kuat. Dengan kondisi keuangan yang kuat, maka integritas laporan keuangan juga meningkat di mata investor.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

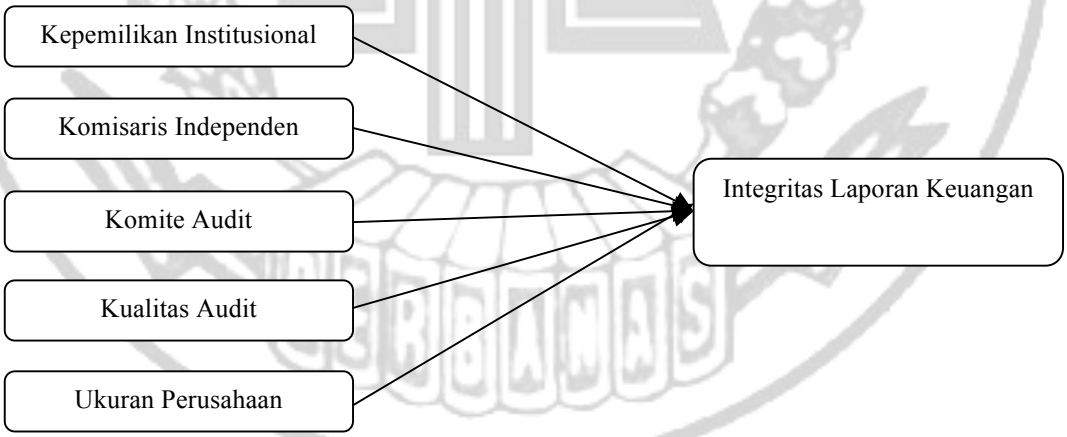

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan jasa yang

menerbitkan laporan keuangan auditan secara berturut-turut selama tahun 2012 sampai tahun 2014, (2) Perusahaan jasa yang memiliki semua data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel-variabel yang diteliti, (3) Perusahaan jasa yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

Dari 319 perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka diperoleh 250 perusahaan jasa yang menjadi sampel penelitian sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan kriteria-kriteria yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2012-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk keperluan penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulkan semua data sekunder berupa jumlah saham institusional, jumlah komisaris independen, jumlah komite audit, jumlah saham beredar, informasi mengenai KAP yang mengaudit perusahaan, jumlah arus kas kegiatan operasi, total persediaan, total penjualan, total harga pokok penjualan, total biaya-biaya (biaya iklan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum), dan total aset.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel dependen, yaitu integritas laporan keuangan dan variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel
Integritas Laporan Keuangan

Laporan keuangan sendiri didefinisikan sebagai media perantara antara manajemen dengan pihak eksternal atau investor. Integritas laporan keuangan dinilai dari sejauh mana laporan keuangan tersebut menyajikan informasi yang benar, transparan, dan tidak bias. Integritas informasi laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan manajemen laba riil. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2010) dalam Eny Kusumawati, Rina Trisnawati, dan Ahmad Mardalis (2015), pengukuran manajemen laba riil (*real earnings management*) menggunakan tiga proksi, yaitu:

Abnormal Cash Flow Operations (ABNCFO)

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\log A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t \ldots (1)$$

Abnormal Production Costs (ABNPROD)

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\log A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \ldots (2)$$

Abnormal Discretionary Expense (ABNDISC)

$$DISC_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/\log A_{t-1}) + \beta(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \ldots (3)$$

Keterangan :

CFO_t : Arus kas operasi perusahaan *i* tahun *t*

$PROD_t$: Harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan

$DISC_t$: Biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biayapenjualan, administrasi, dan umum

A_{t-1} : Total asset perusahaan pada tahun $t-_1$

S_t : Penjualan perusahaan pada akhir tahun *t*

ΔS_t : Perubahan penjualan perusahaan pada tahun *t* dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun *t*

ΔS_{t-1} : Perubahan penjualan perusahaan pada tahun $t-_1$ dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun $t-_2$

α, β : Koefisien regresi

Integritas laporan keuangan dapat diukur menggunakan manajemen laba riil dengan menjumlahkan ABNCFO, ABNPROD dan ABNDISC untuk mendapatkan nilai total dari manajemen laba riil. Untuk menyamakan arahnya, maka *Abnormal Production Costs* dikalikan dengan (-1) sebelum dijumlahkan. Indikasi perusahaan melakukan manajemen laba riil atau tidak, dapat diketahui melalui nilai *mean* dari hasil seluruh penjumlahan proksi manajemen laba riil.

Apabila nilai *mean* manajemen laba riil sama dengan atau lebih dari 0, maka perusahaan tidak melakukan manajemen laba riil (REM ≥ 0) sedangkan perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba riil jika nilai *mean* manajemen laba riil kurang dari 0 (REM < 0). Variabel hasil penambahan proksi manajemen laba riil diberi nama *real earnings management* (REM) (Yuliani dan Dewi, 2015).

$$REM = ABNCFO + (ABNPROD \times (-1)) + ABNDISC$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Beiner *et al*, 2003 menyatakan bahwa kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh keberadaan pemegang saham institusional terhadap kinerja manajemen terkait dengan pelaporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dan memonitoring manajemen secara efektif agar dapat meningkatkan kinerja manajemen. Kepemilikan saham institusional dihitung sebagai berikut :

$$KI = \frac{\sum \text{saham investor institusional}}{\sum \text{saham beredar}}$$

Keterangan:
KI : Kepemilikan Insitusional

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi, yaitu pihak yang memiliki hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Komisaris independen memiliki peranan penting dalam menciptakan *corporate governance* yang baik di dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, komisaris independen dapat diukur sebagai berikut :

$$KIND = \frac{\sum \text{Anggota Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

Keterangan:
KIND : Komisaris Independen

Komite Audit

Komite audit terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat secara langsung dengan tugas manajemen yang mengelola perusahaan serta harus memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Bapepam menyatakan bahwa di setiap perusahaan harus memiliki minimal tiga anggota komite audit sehingga fungsi monitoring berjalan dengan lancar. Komite audit dapat diukur sebagai berikut :

$$KA = \sum \text{Komite audit di dalam perusahaan}$$

Keterangan:
KA : Komite Audit

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah suatu proses pemeriksaan secara sistematis yang dilakukan oleh auditor mutu internal atau eksternal. Kualitas audit dapat diproksi dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik.

Variabel ini diukur dengan variabel dummy, poin 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* dan poin 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP yang bukan berafiliasi dengan *KAP The Big Four*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran dari suatu perusahaan, tidak hanya dilihat dari fisik perusahaan tetapi dapat dilihat dari seberapa banyak aset yang dimiliki atau modal yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan *logaritma natural*, seperti yang ditunjukkan rumus di bawah ini:

SIZE = Ln Total Aset

Keterangan:
SIZE : Ukuran Perusahaan

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 menggunakan model analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*).

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut ini adalah persamaan regresinya:

$$ILK = \alpha + \beta_1 INST + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 QA + \beta_5 SIZE$$

Keterangan:
ILK : Integritas Laporan Keuangan
INST : Kepemilikan Insitusional
KI : Komisaris Independen
KA : Komite Audit
QA : Kualitas Audit
SIZE : Ukuran Perusahaan
α : Konstanta
β_{1-5} : Koefisien Regresi

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu integritas laporan keuangan, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan.

Tabel 2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Integritas Laporan Keuangan	250	-0,7761	3,4141	1,9804	0,7968
Kepemilikan Institusional	250	0,0573	0,9908	0,6622	0,2194
Komisaris Independen	250	0,0000	0,7500	0,3889	0,1074
Komite Audit	250	1	6	2,96	0,468
Ukuran Perusahaan	250	23,7491	31,7302	28,3239	1,5264

Tabel 3
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF FREKUENSI

Variabel	Frekuensi	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Kualitas Audit:				
1. Bukan Afiliasi KAP The Big Four	157	62,8	62,8	62,8
2. Afiliasi KAP The Big Four	93	37,2	37,2	37,2
TOTAL	250	100,0	100,0	

Sumber : Data Diolah

Pada Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum integritas laporan keuangan, yaitu -0,7761 sedangkan nilai maksimum integritas laporan keuangan sebesar 3,4141. Berdasarkan Tabel 2 diatas terlihat bahwa nilai *mean* integritas laporan keuangan lebih dari 0, yaitu sebesar 1,9804 yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan tidak melakukan manajemen laba riil yang mengakibatkan integritas laporan keuangan rendah. Perusahaan yang tidak terbukti melakukan manajemen laba riil dengan aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi, biaya produksi, dan biaya diskresioner akan memiliki nilai rata-rata (*mean*) abnormal CFO, abnormal PROD, dan abnormal DISEXP sama dengan atau lebih dari 0 (*mean* ≥ 0). Nilai standar deviasi integritas laporan keuangan adalah 0,7968. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Variasi data integritas laporan keuangan yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki integritas laporan keuangan yang sama.

Pada Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum kepemilikan institusional, yaitu 0,0573 (5,73 persen) sedangkan nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0,9908 (99,08 persen). Rasio kepemilikan institusional yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memonitor manajemen dengan baik sehingga tindakan manajamen laba riil dapat ditekan seminimal mungkin yang berdampak pada meningkatnya integritas laporan keuangan. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai *mean* kepemilikan institusional sebesar 0,6622 menunjukkan bahwa 66,22% saham dimiliki institusi atau perusahaan lain. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional adalah 0,2194. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Pada Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum komisaris independen, yaitu 0,0000 sedangkan nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 0,7500. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai *mean* komisaris independen sebesar 0,3889 atau 38,89% menunjukkan bahwa rata-rata sampel sudah memenuhi batas minimal dari peraturan yang sudah ditetapkan sebesar 30%. Nilai standar deviasi komisaris independen adalah 0,1074. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat homogen. Keberadaan komisaris diharapkan mampu untuk memantau tugas dan tanggung jawab manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dan menjaga kualitas laporan keuangan agar mampu meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan.

Pada Tabel 2 dapat diketahui jumlah komite audit yang paling sedikit sebanyak 1 orang sedangkan jumlah komite audit terbanyak sebesar 6 orang. Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata (*mean)* jumlah komite audit sebanyak 3 orang. Nilai standar deviasi komite audit adalah 0,468. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*) yang berarti bahwa variasi datanya atau data bersifat heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan oleh Bapepam mengenai *good corporate governance*, yaitu perusahaan harus memiliki komite audit sekurang-kurangnya 3 orang.

Kualitas Audit diukur dengan variabel dummy dengan poin 1 (Afiliasi dengan KAP *The Big Four*) dan poin 0 (Bukan Afiliasi dengan KAP *The Big Four*). Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah analisis frekuensi karena variabel kualitas audit merupakan variabel dummy sehingga hasil analisis akan lebih informatif. Kualitas audit merupakan variabel dummy yang mengkategorikan KAP yang mengaudit laporan keuangan

perusahaan apakah tergolong dalam KAP yang berafiliasi dengan KAP The Big Four atau bukan. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa 157 sampel atau sekitar 62,8% perusahaan menggunakan jasa KAP yang bukan berafiliasi dengan KAP The Big Four, sisanya sebanyak 93 sampel dari 250 sampel menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP The Big Four. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia lebih banyak menggunakan jasa KAP yang bukan berafiliasi dengan KAP The Big Four untuk mengaudit laporan keuangannya.

Pada Tabel 2 dapat diketahui nilai minimum ukuran perusahaan adalah 23,7494 sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 31,7302. Nilai rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan sebesar 28,3239. Nilai standar deviasi ukuran perusahaan sebesar 1,5264. Selama periode penelitian menunjukan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yang artinya variasi data rendah atau data data bersifat homogen sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir semua perusahaan sampel memiliki ukuran perusahaan yang tidak jauh berbeda. Dari 250 sampel terdapat 133 sampel atau sekitar 53,20% yang tergolong sebagai perusahaan berukuran besar. Hal ini ditunjukan dari Ln Total Aset yang lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*) (Ln TA > 28,3239). Untuk 117 sampel lainnya atau sekitar 46,80% tergolong perusahaan yang berukuran kecil karena Ln Total Aset lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) (Ln TA < 28,3239).

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (integritas laporan keuangan). Analisis regresi yang telah dilakukan dalam pengujian ini adalah model regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hasil regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t Hitung	Sig.
Konstanta	2,190	1,064	2,059	0,041
Kepemilikan Institusional	-0,807	0,235	-3,435	0,001
Komisaris Independen	-1,180	0,456	-2,588	0,010
Komite Audit	-0,167	0,107	-1,565	0,119
Kualitas Audit	-0,258	0,106	-2,445	0,015
Ukuran Perusahaan	0,048	0,036	1,346	0,179
R^2	0,104			
Adjusted R^2	0,086			
F Hitung	5,682			
Sig. F	0,000			

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa besarnya nilai F hitung adalah sebesar 5,682 dengan signifikansi 0.000. Nilai signifikansi kurang dari 0.05 (0.000 < 0.05), maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh salah satu variabel independen terhadap variabel dependen, model regresi fit. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ukuran

perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4 diketahui bahwa nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,086. Hal ini berarti bahwa 8,6% variasi integritas laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel dari kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya sebesar 91,4% (100% - 8,6%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel kepemilikan institusional adalah negatif 0,807. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan institusional mengalami penurunan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka integritas laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,807. Variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.001 yang berarti < 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -3,435 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, artinya kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Semakin besar kepemilikan institusional yang ada pada suatu perusahaan belum tentu mengindikasikan kemampuannya untuk mengawasi manajemen. Contohnya, pimpinan perusahaan Agung Podomoro Land Tbk telah mengakuisisi perusahaan Indofica sejak tahun 1986 dan pada tahun 2012-2014 perusahaan Indofica menjadi investor institusional di perusahaan Agung Podomoro Land Tbk. Contoh yang lainnya adalah perusahaan Kokoh Inti Arebama Tbk pada tahun 2012 memiliki kepemilikan institusional sebesar 0,9908 (99,08 persen) yang berarti bahwa tingkat pengawasan yang dilakukan semakin ketat, namun perusahaan tersebut memiliki tingkat integritas laporan keuangan di bawah rata-rata sebesar 0,5569. Perusahaan Hanson International Tbk pada tahun 2013 memiliki kepemilikan institusional yang terendah sebesar 0,0573 (5,73 persen) tetapi tingkat integritas laporan keuangan di atas rata-rata sebesar 2,6041. Kepemilikan institusional banyak berperan di luar manajemen perusahaan sehingga dapat menurunkan integritas laporan keuangan perusahaan (Putra dan Muid, 2012).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Rochmi (2014), Aljufri (2014), Desi (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel komisaris independen adalah negatif 1,180. Hal ini menunjukkan bahwa jika komisaris independen mengalami penurunan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka integritas laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 1,180. Variabel komisaris independen memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.010 yang berarti < 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -2,588 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, artinya komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Jumlah komisaris independen yang sedikit tentu dapat mempengaruhi proses monitoring terhadap penyusunan laporan keuangan. Contohnya, Matahari Department Store Tbk pada tahun 2013 memiliki jumlah komisaris independen sebanyak 1 orang dari jumlah keseluruhan dewan komisaris sebanyak 6 orang. Keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja dan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja sehingga

dapat membuat tingkat integritas laporan keuangan perusahaan menurun (Yani dan Ketut, 2014).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa (2013), Fitri dan Rochmi (2014), dan Ocktavia dan Arifin (2013) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2012), Yani dan Ketut (2014), dan Pancawati (2010) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel komite audit adalah negatif 0,167. Hal ini menunjukkan bahwa jika komite audit mengalami penurunan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka integritas laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,167. Variabel komite audit memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.119 yang berarti > 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -1,565 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak, artinya komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Jumlah komite audit dalam perusahaan tidak merubah tugas dan fungsinya untuk memonitor pelaporan keuangan sehingga berapapun jumlah komite audit, integritas laporan keuangan perusahaan tetaplah sama (Wahyudi *et al.* 2016). Contohnya, perusahaan Bintang Mitra Semestaraya Tbk selama tahun 2012-2014 memiliki jumlah komite audit sebanyak 3 orang, artinya perusahaan telah meematuhi peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam, namun perusahaan tersebut memiliki tingkat integritas laporan keuangan di bawah rata-rata (rendah) sebesar -0.7761 di tahun 2012, -0.2801 di tahun 2013, dan -0.3186 di tahun 2014. Astiniah (2013) menyatakan bahwa terdapatnya *agency problems* (masalah keagenan), yaitu dengan makin banyaknya anggota komite audit, maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota komite audit itu sendiri (Astiniah, 2013).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Defriandio dan Soliyah (2014) dan Pancawati (2010) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2012) dan Desi (2012) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel kualitas audit adalah negatif 0,258. Hal ini menunjukkan bahwa jika kualitas audit mengalami penurunan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka integritas laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 1,180. Variabel kualitas audit memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.015 yang berarti < 0.05 dengan nilai t hitung sebesar -2,445 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, artinya kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Hal ini menunjukan bahwa KAP manapun yang mengaudit suatu perusahaan kemungkinan memiliki tingkat integritas laporan keuangan yang sama. Contohnya, pada perusahaan jasa yang menjadi sampel penelitian sebanyak 250 perusahaan terdapat 157 perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang bukan berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan sisanya sebanyak 93 perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Perusahaan cenderung menggunakan auditor *Big Four* hanya untuk menaikkan reputasinya semata dan meningkatkan kredibilitas perusahaan sehingga belum tentu dapat meningkatkan integritas laporan keuangan (Wahyudi *et al.* 2016).

KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* memiliki standar sama sesuai dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dalam melaksanakan pekerjaan mereka sehingga tidak terdapat perbedaan mencolok (Astinia, 2013).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2012) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljufri (2014) dan Pancawati (2010) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan adalah 0,048. Hal ini menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan, maka integritas laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,048. Variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.179 yang berarti > 0.05 dengan nilai t hitung sebesar 1,346 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_5 ditolak, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat integritas laporan keuangan. Contohnya, pada perusahaan yang memiliki total aset terbesar, yaitu United Tractors Tbk pada tahun 2014 dengan nilai total asset sebesar Rp 60.292.031.000.000 tetapi perusahaan tersebut memiliki tingkat integritas laporan keuangan di bawah rata-rata sebesar 1,60644404985272. Perusahaan Grahamas Citrawisata Tbk di tahun 2013 memiliki total aset sebesar Rp 20.617.639.302 tetapi perusahaan tersebut memiliki tingkat integritas laporan keuangan di atas rata-rata sebesar 3,19024344442186. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat melalui total aset suatu perusahaan belum menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat integritas laporan keuangan yang tinggi. Muliyanto dan Budiono (2014) menyatakan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan, maka akses informasi yang tersedia untuk masyarakat dan pemerintah akan semakin banyak, sehingga ini akan memberikan kemudahan bagi pihak manajemen untuk campur tangan dalam pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri dan akan menurunkan integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dewa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Ida dan Dewa (2013) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi nilai integritas laporan keuangan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2012 sampai tahun 2014 secara lengkap dan telah melalui proses *outlier*, yaitu sebanyak 250 perusahaan yang terdiri dari 79 perusahaan pada tahun 2012, 86 perusahaan pada tahun 2013, dan 85 perusahaan pada tahun 2014. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian

menggunakan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan pengujian secara parsial yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan variabel komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel integritas laporan keuangan dihitung menggunakan manajemen laba riil yang diproksikan menjadi tiga, yaitu *Abnormal Cash Flow Operations* (ABNCFO), *Abnormal Production Cost* (ABNPROD), dan *Abnormal Discretionary Expenses* (ABNDISC). Namun, pada pengukuran manajemen laba proksi *Abnormal Discretionary Expenses* (ABNDISC) tidak ditemukannya data mengenai biaya penelitian dan pengembangan pada perusahaan yang diteliti. Kedua, nilai adjusted R Square sebesar 0,086. Hal ini berarti bahwa 8,6% variasi integritas laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam penelitian sedangkan sisanya sebesar 91,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian. Ketiga, sampel yang digunakan dalam penelitian bersifat heterogen, yaitu menggunakan seluruh sektor dalam perusahaan jasa. Keempat, penelitian termasuk dalam penelitian lama karena hanya menggunakan data pada periode 2012-2014. Kelima, banyak data yang terbuang (data outlier) sehingga mengurangi jumlah sampel dalam penelitian.

Dari beberapa keterbatasan yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan sampel pada jenis perusahaan yang berbeda, seperti perusahaan farmasi atau industri otomotif agar memperoleh data mengenai biaya penelitian dan pengembangan jika menggunakan pengukuran manajemen laba riil untuk *Abnormal Discretionary Expenses* (ABNDISC) dalam menghitung integritas laporan keuangan. Kedua, diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Ketiga, diharapkan untuk meneliti sampel dengan mengambil salah satu sektor dari perusahaan yang diteliti (data homogen) sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat. Keempat, diharapkan dapat menambahkan variabel independen lainnya yang diduga berpemgaruh terhadap integritas laporan keuangan, seperti *fee audit* dan *audit tenure* sehingga dapat mencakup penelitian yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

Aljufri, 2014. "Dampak *Audit Quality* dan *Corporate Governance* terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Volume 11*. Pp 267-280

Annisa. 2013. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuamgan". Skripsi Sarjana tak diterbitkan. Universitas Negeri Padang

Arry Anggadha. 2009. Viva News. *Dugaan Korupsi PT Kereta Api*, (Online).(http://politik.news.viva.co.id/news/read/22075-dugaan-korupsi-pt-kereta-api diakses 27 September 2016).

Astinia. 2013. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Atik Fajaryani. 2015. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integritas Laporan Keuangan". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta

Badan Pusat Statistik. 2016. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Online) (https://www.bps.go.id diakses 06 Oktober 2016).

Beasley, Mark S. 1996. "An Empirical Analysis Of he Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud". *The Accounting Review Volume 17*.

Beiner. S., W. Drobetz, F. Schmid dan H. Zimmermann, 2003. Is *Board zise An Independent Corporate Governance Mechanism*.

Brigham, E.F. dan Houston, J.F, 2001. *Manajemen Keuangan Edisi 8 (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.

Connelly, B.L. 2011. "Signaling Theory: A Review and Assessment". *Journal of Management.* Pp 39-67.

Daniel Salfauz Tawakal Putra. 2012. "Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Diponegoro Journal of Accounting Volume 2*. Pp 1-11

De Angelo, L.E. 1981. *" Auditor Size and Audit Quality".* Journal of Accounting and Economics: 183–199.

Defriandio Rahiim dan Soliyah Wulandari. 2014. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 4*. Pp 87-102

Desi Efrianti. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Jurnal Ilmiah Ranggagading Volume 12*. Pp 119-127

Edy Suwito dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *SNA VIII*.

Elfrida Sinaga. 2014. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Kantor Akuntan Publik, *Audit Tenure*, dan Ukuran Peusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Negeri Medan.

Financial Accounting Standards Board. 2010. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 about Qualitative Characteristics of Accounting Information.* Norwalk.

Fitri Damayanti dan Rochmi. 2014. "Pengaruh Reputasi Auditor dan Mekanisme Corporate Governance, Audit Tenure, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 4*. Pp 1-15

Francis, J. D. Stokes, 1986. "Audit Prices, Product Differentiation, and Scale Economies: Further Evidence from The Australian Audit Market". *Journal of Accounting Research Volume 24*. Pp 383-393.

Imam Ghozali. 2013. "*Aplikasi Analisis Multivariative dengan Program IBM SPSS 21"*. Semarang Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.

Ida Ayu Sri Gayatri dan I Dewa Gede Dharma Suputra. 2013. "Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Pp 345-360

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. PSAK No. 1. Jakarta: Salemba Empat

Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. *Tesis*. Universitas Diponegoro.

Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm:

Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics Volume 3*. Pp 305-360

Kieso, D. E., dan Jerry J, Weygandt. 2001. *Intermediate Accounting* (10th ed). New Jersey: John Wiley and Sona (Asia) Pte Ltd.

Komite Nasional Kebijakan Governance. 2002. Pedoman Good Corporate Governance. Jakarta

Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance. Jakarta

Liputan6. 2006. Audit Laporan Keuangan PT KAI Masih Diperdebatkan. *Liputan6* (Online). (http://www.liputan6.com/read/127525/audit-laporan-keuangan-pt-kai-masih-diperdebatkan diakses 30 September 2016)

M. Wahyudi Pratama, Verawaty, Septiani Fransisca. 2016. Evaluasi Empiris Integritas Laporan Keuangan Berdasarkan Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan. *Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*. Pp 115-125

Muliyanto dan Budiono. 2014. *Pengaruh Corporate Governance, kualitas audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Jurnal. Universitas Telkom, Bandung.

Mulyadi. 2009. Auditing. Edisi ke -6 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

N. P. Yani Wulandari dan I Ketut Budiartha. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilkan, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Dewan Direksi terhadap Integritas Laporan Keuangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Pp 574-586

Ni Luh Putu Mita Miati dan Ni Ketut Rasmini. 2016. "Dampak Interaksi Kualitas Audit pada Pengaruh Manajemen Laba Riil pada Nilai Perusahaan." *e-Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.7*: Pp. 2011-2036.

Nurrohman, Muhammad Husni, 2013. "Pengaruh Earning Per Share, Return Saham, Kualitas Audit, dan hasil Laba Terhadap Return Saham Satu Tahun Kedepan", Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Nuryaman. 2009. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Sukarela". *Jurnal Keuangan dan Akuntansi Indonesia Volume* 6. Pp 89-116

Ocktavia Nicolin dan Arifin Sabeni. 2013. "Pengaruh Struktur *Corporate Governance*, *Audit Tenure*, dan Spesialisasi Industri Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Diponegoro Journal of Accounting Volume 2*. Pp 1-12

Othman, Rohana, Ili Farhana, Siti Maznah, dan N. Abdul Aris., 2014. "Influence of Audit Committee Characteristics on Voluntary Ethics Disclosure". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Pp 330-342

Pancawati Hardiningsih. 2010. "Pengaruh Independensi, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Kajian Akuntansi Volume 2*. Pp 61-76

Rina Trisnawati, Wiyadi., Sasongko, N., Puspitasari, N. 2016. "Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage,* dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia." *Research Colloquium* 2016.

Rina Trisnawati, Wiyadi., Sasongko, N., Puspitasari, N. 2016. "Praktik Manajemen Laba Riil pada Indeks JII dan LQ45 Bursa Efek Indonesia." *Research Colloquium* 2016.

Roychowdhury, S. 2006. "Earnings Management through Real Activities Manipulation". *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370. Scott, W.R. 2009.

Financial Accounting Theory. Prentice Hall. Inc

Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall. Inc

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. *"Analisa Pengaruh Indepedensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar

Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Tarjo. 2008. "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta *Cost of Equity Capital". Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.

Tia Astria. 2011. "Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, Struktur *Corporate Governance*, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan". Universitas Diponegoro.

Turley, Stuart dan Mahbub Zaman. 2004. "The Corporate Governance Effect of Audit Committees". *Journal of Management and Governance*: 305-332.

Yuliani dan Christine N. Dewi. 2015. "Efektivitas Komite Audit dan Manajemen Laba Riil". *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Volume 11*. Pp 157-171.

Zaki Baridwan. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.